

KEADILAN SEBAGAI HUKUM ALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia.

Menurut ajaran Kitab Suci, salah satu bagian takwa ialah menegakkan keadilan. Ada firman Allah yang langsung menunjukkan hal itu.

“Tegakkanlah keadilan, itulah yang lebih mendekati takwa,” (Q 5:8).

Firman ini diwali dengan pesan agar dalam menegakkan keadilan, kita tidak tergoda oleh rasa benci kepada suatu kelompok manusia, sehingga kita menyimpang dari keadilan.

“Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum, menyimpangkan kamu dari keadilan,” (Q 5:8).

Memang, godaan dalam menegakkan keadilan ialah ketika hubungan kita dengan orang atau golongan lain, diliputi oleh rasa senang atau benci. Firman Allah yang saya kutip di atas berisi peringatan, agar kalau kita terlibat hubungan dengan orang atau kelompok lain dalam suasana tidak senang, janganlah sampai menyimpangkan kita dari keadilan, sehingga merugikan orang lain. Kepada mereka yang kita sukai, Allah pun berpesan jangan sampai kita tidak adil. Allah berfirman:

“Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan,” (Q 4:135).

Sidang Jumat yang terhormat.

Kalau kita perhatikan sejarah agama-agama, penegakan keadilan adalah tugas suci semua Nabi. Semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Marilah kita urai sekelumit sejarah agama. Kita batasi saja pada lingkungan agama-agama Semitik, yaitu agama-agama Timur Tengah.

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang). Sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil* artinya pintunya Allah. Dari sanalah banyak muncul batasan mengenai manusia dan hubungannya dengan alam dan Tuhan. Sistem ekonomi di daerah ini berbasiskan pertanian disebabkan oleh kesuburan sungai-sungai tadi.

Lambat laun tumbuhlah pembagian kerja. *Pertama*, diperlukan orang-orang yang sanggup menjelaskan gejala alam. Ini mula-mula untuk keperluan praktis, yaitu mengetahui musim yang tepat, agar bisa bercocok tanam pada saat yang tepat, sehingga produktivitas meningkat. Penjelas gejala alam itu adalah para pendeta. Kehidupan mereka dijamin, asalkan terus-menerus bekerja memahami rahasia alam.

Kedua, kelompok manusia yang sanggup mempertahankan masyarakat dalam hubungan dengan negara-negara kota. Saat itu, negara-negara kota saling menyerang satu sama lain. Mereka inilah yang ketika menular ke bangsa-bangsa Aria disebut golongan Satria, yaitu para penyelenggara negara dan pemerintahan.

Ketiga, orang-orang yang menyelenggarakan pertukaran produksi antar negara-negara kota. Tidak semua negara kota mempu-

nyai produksi yang diperlukan. Maka terjadilah tukar-menukar. Itulah permulaan perdagangan yang melahirkan kelompok saudagar dan kelompok buruh. Golongan saudagar itu, setelah ditiru bangsa-bangsa Aria, yang kemudian menyerbu India, selanjutnya dikenal sebagai golongan Waisya.

Keempat, adalah golongan petani atau Sudra. Dari keempat golongan ini yang paling banyak punya fasilitas, sehingga mempunyai peluang berbuat zalim paling besar, adalah golongan Satria. Mereka ini para penyelenggara dan pemegang kekuasaan.

Sedangkan para Nabi kebanyakan berasal dari golongan pertama yaitu kelompok pendeta. Mereka adalah kelas literati, ahli huruf, ahli membaca, dan selalu bersuara lantang menentang kezaliman penguasa. Amanat penentangan kezaliman dari para Nabi ini harus dijalankan dengan adil. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menjalankan pemerintahan di antara manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil,” (Q 4:58).

Penegakan keadilan itulah inti misi sosial para Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad *saw*. Al-Qur’an banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa-bahasa yang sangat keras. Ketika dalam masyarakat tumbuh golongan-golongan yang hidupnya mewah tidak terkendali. Mereka tidak peduli kepada ukuran-ukuran moral. Dalam bahasa Arabnya disebut *fāsiq*, yaitu orang yang tidak peduli lagi dengan ukuran-ukuran baik dan buruk. Maka kemudian jatuhlah vonis dari Allah *swt*, masyarakat atau negara itu dihancurkan sehancur-hancurnya. Itu dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam

negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya,” (Q 17:16).

Dengan demikian, keadilan adalah sunnatullah. Yakni hukum Allah yang menjamin tegaknya sebuah masyarakat. Keadilan adalah hukum Allah yang menjamin kelestarian masyarakat. Sedangkan kezaliman adalah jaminan bahwa masyarakat itu akan hancur.

Sidang Jumat yang terhormat.

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk terbuktinya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Kalau kita masukkan tangan kita ke dalam api, maka ketika itu juga tangan kita terbakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Ketika itu juga akan terbukti.

Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respon*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang. Bukan saja dalam hitungan tahun, tetapi juga dasawarsa atau bahkan lebih. Artinya, jika dalam suatu masyarakat sekarang ini berlangsung kezaliman, tetapi tidak terjadi apa-apa, bukan berarti vonis Tuhan tidak akan jatuh. Ia akan jatuh suatu saat kelak.

Agama Mesir kuno, misalnya, adalah agama yang sangat tidak masuk akal. Ia percaya bahwa sungai Nil itu dewa, yang setiap tahun membutuhkan pengorbanan dengan cara menceburkan seorang gadis ke dalam sungai itu supaya tetap banjir. Karena banjirnya sungai Nil itulah yang membawa berkah pada kesuburan. Dan agama yang tidak masuk akal itu bisa bertahan sampai ribuan tahun. Ini yang disebut lamanya *the time of respons* untuk soal-soal kemasyarakatan.

Tetapi ada suatu masa, ketika seseorang ingin memetik hasil perbuatannya, dan tidak akan tertunda, yaitu ketika dia mati. Pada waktu itu dia kembali ke alam ruhani. Dalam alam ruhani itu tidak ada waktu. Waktu semuanya menjadi titik sehingga tidak

ada masa lalu dan masa depan. Begitu kita mati dan kembali ke alam ruhani, maka seluruh perbuatan kita mempunyai akibat pada diri sendiri.

Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan untuk percaya kepada akhirat. Tidak saja karena akhirat itu memang ada — yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena memang bukan obyek ilmiah — tetapi karena kita tahu keberadaannya berasal dari berita-berita atau *naba'-un* dari para Nabi. Kepercayaan kepada akhirat tidak saja benar, tetapi juga akan membimbing kita ke arah pola hidup yang penuh tanggung jawab. Maka dari itu di antara ciri orang yang bertakwa adalah: “*wa fi 'l-ākhirat-i hum yūqinūn*”, mereka yakin akan adanya alam akhirat.

Dengan adanya keyakinan pada hari akhirat itu, seolah-olah boleh saja orang merasa tenteram di dunia dengan kezalimannya, tetapi tunggu nanti kalau ia sudah mati. Dan bagaimana kalau sudah mati? Surat *Yāsīn* memperingatkan kepada kita:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lawh Mahfūzh),” (Q 36:12).

Artinya, kalau kita sudah mati, maka ada masalah reputasi. Entah reputasi baik atau buruk. Seperti dicerminkan dalam sebuah pepatah, “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan reputasi.” Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

Sampai sekarang masih menyebut nama Archimides, mengenal nama al-Ghazali, mempelajari pikiran Plato, atau mendalami ajaran para Nabi. Beberapa sumber ilmiah menyebutkan manusia pada saat itu hidupnya pendek, hanya sekitar 50 tahunan, tetapi reputasi mereka abadi. Dan reputasi itu, seperti kita pahami dari surat *Yāsīn*,

menggambarkan pengalaman kita di alam ruhani. Kita memasuki alam ruhani tersebut melalui kematian. Oleh karena itu marilah kita jalani hidup ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seluruhnya akan kita tanggung sendiri nanti, kalau kita berhadapan dengan Allah *swt*. Dalam al-Qur'an diingatkan:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48). [❖]